

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, akan dipaparkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Ulasan terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menganalisis temuan-temuan yang relevan serta melihat perkembangan teori dan metodologi yang telah diterapkan. Dengan memahami penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dan memperluas pemahaman mengenai topik yang diteliti, antar lain

1. Penelitian I-Juwita, R (2021) Penelitian berjudul “Bimbingan Rohani Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan Rumah Sakit Umum (Rsu) Muhammadiyah Metro”

Bimbingan rohani Islam bagi etos kerja karyawan Rumah Sakit Umum (RSU) Muhammadiyah dilatar belakangi karena suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap karyawan. Kegiatan bimbingan rohani Islam dilakukan agar kadar keimanan terjaga demi kebutuhan diri karyawan maupun lingkungan pekerjaannya. Hal tersebut berhubungan dengan etos kerja dalam diri karyawan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam terhadap karyawan di RSU Muhammadiyah Metro dan untuk mengetahui bagaimana etos kerja

karyawan RSUD Muhammadiyah Metro setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa, 1) kegiatan bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan RSUD Muhammadiyah Metro menggunakan pendekatan langsung secara kelompok dengan model bimbingan klasikal, dan kegiatan bimbingan rohani Islam dilakukan setiap hari senin sampai sabtu dengan waktu tentatif, hal itu diberikan untuk kemudahan karyawan dalam mengikuti kegiatan tersebut. 2) Setelah karyawan mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam, karyawan mengalami perubahan terhadap kinerjanya, seperti lebih sabar dalam melayani pasien, melaksanakan pekerjaannya dengan rasa penuh tanggung jawab, mampu menyelesaikan tugasnya dengan tuntas dan cekatan, serta semakin jujur dalam bertindak.

perbedaan fokus pada aspek yang dikaji, Lokasi Penelitian dan cenderung mengkaji hubungan antara bimbingan rohani Islam dan etika kerja karyawan, Fokus utamanya pada pengaruh agama dalam meningkatkan etos kerja.

Persamaan pada jenis penelitian, Kedua penelitian ini menekankan pentingnya bimbingan atau pembinaan dalam aspek rohani Islam untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja di institusi kesehatan

2. Penelitian II-Muhammad Aji Sholeh (2018) Penelitian berjudul “Bimbingan Islam Sebagai Pembinaan Akhlak Karyawan Di Rumah Sakit Pembina Kesehatan Umum (Pku) Muhammadiyah Surakarta”

Pembinaan akhlak dilakukan dalam usaha pencegahan hal-hal negatif dari perkembangan zaman. Hal ini dilakukan tidak hanya kepada anak-anak dan usia remaja di sekolah, melainkan usia dewasa yang sudah bekerjapun juga perlu mendapatkan pembinaan akhlak yang didalamnya terdapat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan..

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui proses bimbingan Islam dalam pembinaan akhlak terhadap karyawan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subyek dalam penelitian ini dengan menggunakan random sampling yaitu seorang pembimbing selaku kepala unit kerohanian beserta 3 karyawan selaku terbimbing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bimbingan Islam mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan akhlak karyawan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan pembimbing

metode ceramah (dakwah). Metode diperlukan untuk proses pelaksanaan bimbingan Islam bagi karyawan untuk mencapai tujuan dari segi keefektifan metode yang digunakan. Materi yang disampaikan berupa aqidah, syariah dan akhlak. Dengan adanya bimbingan Islam, karyawan menjadi termotivasi dan semangat dalam bekerja.

Perbedaanya Fokus Topik Penelitian lebih menekankan pada bimbingan Islam sebagai pembinaan akhlak karyawan, Pendekatan dan Aspek yang Diteliti lebih mengarah pada perubahan akhlak atau karakter moral karyawan melalui bimbingan Islam, dan tempat penelitian.

Persamaanya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, Kedua penelitian ini menekankan pentingnya bimbingan Islam sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di rumah sakit Muhammadiyah, khususnya dalam konteks akhlak dan kompetensi spiritual tenaga kesehatan, Tujuan utama dari kedua penelitian adalah untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan melalui pembinaan rohani Islam, yang berdampak pada sikap, perilaku, dan kompetensi mereka dalam menjalankan tugas profesional mereka.

3. Penelitian III-Lestari, Dia Wiji (2021) Penelitian Berjudul “Pembinaan Rohani Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Karyawan Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap”

Pembinaan rohani merupakan suatu kegiatan dakwah berupa penyampaian pesan dakwah sebagai sarana mengajak dan membina umat

manusia untuk senantiasa berada pada jalan islam. Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap merupakan instansi dan lembaga yang bergerak dibidang kesehatan. Dalam mewujudkan kepedulian lembaga Rumah Sakit maka peran kerohaniawan sangat dibutuhkan dalam membina para karyawan untuk menanamkan aspek-aspek spiritual dalam diri mereka agar mereka dapat bekerja dengan baik sesuai dengan syariat Islam dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan rohani karyawan, dan peran pembinaan rohani serta mengetahui faktor pendukung dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melakukan pembinaan rohani dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di RSI Fatimah Cilacap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknis analisis data secara kualitatif

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa proses pelaksanaan pembinaan rohani dengan beberapa cara seperti mengadakan program kajian rutin dan hafalan. Kemudian diketahui adanya hambatan-hambatan dalam melakukan pembinaan rohani yaitu kesibukan karyawan, perbedaan pemahaman individu. Selain itu adanya faktor pendukung yang menjadi suatu kelebihan dalam upaya peningkatan pemahaman keagamaan karyawan.

Perbedaan lokasi penelitian, Jenis Pembinaan yang Diteliti berfokus pada pembinaan rohani yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan karyawan di Rumah Sakit, lebih berfokus pada pemahaman agama secara umum dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi perilaku karyawan di rumah sakit.

Persamaan jenis penelitian yaitu kualitatif, Keduanya mengkaji pembinaan rohani sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan di rumah sakit, kedua penelitian Tujuan Meningkatkan Kompetensi atau Kualitas Kerja.

4. Penelitian IV-Fajri, M (2010) Penelitian berjudul “Pengaruh Pembinaan Rohani Terhadap Kesehatan Mental Karyawan Di Rumah Sakit Tabrani Rab Pekanbaru”

Latar belakang penelitian ini dari fenomena yang muncul ditengah-tengah masyarakat, adanya keluhan-keluhan terhadap pelayanan yang diberikan karyawan sebagai khadam (pelayan) masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pembinaan Rohani Terhadap Kesehatan Mental Karyawan Rumah Sakit Tabrani Rab Pekanbaru.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif ekplanatif, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Rumah Sakit Tabrani Rab Pekanbaru berjumlah 150 orang. Sedangkan

sampel dalam penelitian ini adalah total dari populasi berjumlah 150 orang.

Hasil Penelitian, pengaruh pembinaan rohani terhadap kesehatan mental karyawan di Rumah Sakit Tabrani Pekanbaru dikategorikan sangat kuat. Artinya selama pembinaan rohani sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental karyawan. Karena karyawan telah memiliki syarat sebagai indikator kesehatan mental yaitu, karyawan memiliki sifat sabar terhadap musibah, memiliki perasaan aman, nyaman, tenang, melaksanakan pekerjaan secara efektif dan sempurna, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan, memiliki keberanian mengutarakan pendapat, ridha terhadap takdir Allah dan menyadari arti penting menjaga kesehatan fisik.

Perbedaan jenis penelitian lebih berfokus pada pengaruh pembinaan rohani terhadap kesehatan mental karyawan, Aspek yang Diteliti mengkaji kesehatan mental karyawan, lokasi yang diteliti.

Persamaan, Fokus pada Pembinaan Rohani Keduanya menekankan pentingnya pembinaan rohani untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja atau karyawan di rumah sakit, Meskipun fokusnya berbeda kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan.

5. Penelitian V-Alfri Saifuddin Penelitian berjudul “Manajemen Pembinaan Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Di Asrama Unggulan Kh. Abu Dardiri Universitas Muhammadiyah Purwokerto”

Pembinaan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di asrama mahasiswa menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pengembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen pembinaan AIK di asrama mahasiswa dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian SDM, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pembinaan.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Informan terdiri dari pengelola asrama, mudabbir-mudabbiroh, musyrif-musyrifah, dan mahasantri yang tinggal di asrama. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi / content analysis untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan AIK di asrama mahasiswa melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaan berbagai program seperti pembinaan ibadah dan akhlak, ta'lim Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), tahsin dan tahfidz Al Qur'an, serta pelatihan dan pemberdayaan mahasantri di lingkup internal dan eksternal. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam implementasi program-program tersebut, seperti ; perbedaan latar belakang mahasantri, kurangnya dukungan dari pihak terkait, wali mahasantri, dan keterbatasan SDM.

Perbedaan penelitian ini terfokus pada manajemen AIK, tempat atau lokasi penelitian

Persamaan penelitian ini yaitu pada jenis penelitian dan pembinaan Al Islam dan kemuhammadiyah (AIK)

B. Kerangka Teori

1. Pembinaan

a) Pengertian pembinaan

kata “pembinaan” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. “Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial”(Sahrir & Nurochmah, 2022)

Menurut (E.Mulyasa, 2009) Manfaat utama dari pembinaan adalah terwujudnya perubahan perilaku yang lebih baik, peningkatan kompetensi, serta meningkatnya motivasi dalam bekerja dan belajar.

Menurut Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan sosiolog Islam, dalam karya monumentalnya "Muqaddimah," menekankan pentingnya pembinaan dalam konteks pendidikan dan pengembangan masyarakat. Menurutnya, pembinaan adalah proses mendidik individu dengan memperhatikan aspek moral, intelektual, dan fisik,

yang semuanya harus dilakukan secara seimbang untuk membentuk karakter yang kuat dan berpengetahuan luas.

Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam terkenal, dalam bukunya "Ihya' Ulum al-Din" (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), menekankan bahwa pembinaan harus mencakup pengembangan aspek spiritual dan moral individu. Menurut Al-Ghazali, pembinaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. (Saifuddin, 2025)

Secara umum menurut (Setiawan, 2013) pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengaruh dan bimbingan guna mencapai tujuan tertentu. Pembinaan adalah upaya terencana untuk mengembangkan kreativitas dan wawasan untuk mewujudkan karakter sehingga terbentuk keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual.

Dari berbagai pendapat dan sudut pandang di atas, manfaat pembinaan adalah serangkaian aktivitas yang sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kompetensi dan kinerja individu atau kelompok dalam suatu organisasi secara terarah dan terencana.

b) Tujuan Pembinaan

Tujuan pembinaan karakter secara umum adalah untuk membentuk pribadi yang berintegritas, disiplin, bertanggung jawab,

serta memiliki kepedulian sosial dan spiritual. Menurut (Eka et al., 2025) dalam Jurnal Pendidikan Karakter, pembinaan karakter sangat penting karena menjadi fondasi keberhasilan jangka panjang seseorang, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Mereka menegaskan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan secara sistematis akan melahirkan generasi yang tangguh, jujur, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Menurut (Sukmadinata, 2005) tujuan utama pembinaan adalah untuk membantu individu mencapai potensi maksimalnya baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Berikut ini adalah beberapa tujuan utama pembinaan karakter yang sering muncul dalam praktik pendidikan dan sosial:

- 1) Menanamkan prinsip-prinsip kebaikan seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama, sehingga orang dapat menjalani kehidupan dengan sikap yang positif dan saling mendukung.
- 2) Mengurangi perilaku yang merugikan seperti sikap egoistik, apatis, dan melanggar norma sosial, sehingga lingkungan menjadi lebih harmonis dan damai.
- 3) Membangun pribadi yang mandiri dan berbudi pekerti agar setiap orang dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan negara dan bangsa.

4) Membangun kepribadian yang kuat dan tangguh agar orang dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan dasar moral yang kuat dan visi yang jelas untuk masa depan.

c) Unsur dan Nilai dalam Pembinaan

Pembinaan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan, meningkatkan, dan memperbaiki kualitas seseorang atau sekelompok orang dalam berbagai aspek. Pembinaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek nilai dan moral. Menurut (Setiawan, 2013) Pembinaan adalah upaya terencana untuk mengembangkan kreativitas dan wawasan untuk mewujudkan karakter sehingga terbentuk keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual.

Menurut beberapa ahli, unsur pembinaan mencakup:

1) Tujuan Pembinaan

Menurut (Sondang P. Siagian, 2008) tujuan adalah dasar dari segala aktivitas pembinaan. Tujuan harus dirumuskan secara jelas dan terukur agar arah pembinaan menjadi terarah.

2) Subjek dan Objek Pembinaan

Subjek adalah pihak yang melakukan pembinaan (pembina), sedangkan objek adalah individu atau kelompok yang dibina (peserta binaan).

3) Materi atau Isi Pembinaan

Menurut (E.Mulyasa, 2022) materi pembinaan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

4) Metode atau Teknik Pembinaan

Teknik pembinaan dapat berupa pelatihan, pendampingan, ceramah, diskusi kelompok, dan konseling.

5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi diperlukan untuk menilai efektivitas proses pembinaan dan menyusun rencana perbaikan ke depan (Hasibuan, 2019)

Pembinaan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai dasar yang menjadi landasan moral dan etika, antara lain:

1) Nilai Kejujuran dan Amanah

Dalam Islam, pembinaan harus berdasarkan nilai shiddiq (jujur) dan amanah (dapat dipercaya) sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

2) Nilai Tanggung Jawab dan Kedisiplinan

Menurut (Hani Handoko, 2012) nilai tanggung jawab dan kedisiplinan menjadi modal utama dalam proses pembinaan karyawan dan sumber daya manusia lainnya.

3) Nilai Spiritual dan Akhlak Mulia

Nilai spiritual sangat penting dalam pembinaan keagamaan. Menurut (Zamroni, 2011), pembinaan spiritual mampu meningkatkan kepekaan sosial dan moral individu.

4) Nilai Kerjasama dan Kepedulian Sosial

Pembinaan harus membentuk pribadi yang peduli dan siap bekerjasama dalam tim

d) Macam-macam pembinaan

1) Pembinaan pendidikan dan pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian penting dari pembinaan sekaligus pengembangan pegawai untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai tugasnya. Pengembangan ini mencakup dua jenis pelatihan, yaitu preservice training bagi pegawai baru untuk membekali keterampilan awal, dan inservice training bagi pegawai lama guna meningkatkan mutu dan kompetensi kerja.

Tujuan pelatihan meliputi: Meningkatkan moral, dedikasi, dan keterampilan pegawai, Meningkatkan efektivitas pengawasan dan standar pelaksanaan tugas, Menyiapkan metode perbaikan kerja yang berorientasi masa depan,

Menjaga stabilitas dan kualitas sumber daya manusia dalam organisasi, Menumbuhkan pola pikir yang seragam, Menjadi wadah pembinaan karier pegawai (Siti Fitria N, 2014)

2) Pembinaan disiplin

Kata-kata disiplin sering terdengar terutama dalam kaitannya tata tertib lalu lintas di jalan raya. Bila dilihat dari makna kata disiplin terkandung beberapa pengertian:

- a. Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.
- b. Ketaatan pada aturan tata tertib.

Dengan pengertian tersebut terdapat batasan-batasan mengenai pengertian disiplin secara lengkap, suatu sikap mental yang mantap yang mengandung kerelaan kewajiban atau kekerasan untuk mematuhi atau mentaati segala peraturan perundang-undangan, norma-norma yang berlaku dan telah disepakati bersama. Dari rumusan ini terdapat beberapa poin yang mendapat perhatian yaitu : adanya kerelaan namun harus dilaksanakan (keharusan), adanya larangan, sanksi bagi yang melanggar. Pada dasarnya seorang pegawai termotivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan disiplin dikarenakan ada motif yang mempengaruhi. Motif yang berasal dari dalam diri seseorang, Hal ini disebabkan

oleh pengetahuan, pengertian dan perasaan, dan keinginan untuk melaksanakan disiplin. Motif yang timbul dari luar diri seseorang yaitu larangan, perintah, kewajiban, sanksi bagi yang melanggar, ancaman, pengawasan, ganjaran, pujian dan lain sebagainya.

3) Pembinaan Karir

Pembinaan pegawai harus dilakukan dengan menggabungkan sistem karir dan sistem prestasi kerja untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas kerja. Sistem karir adalah sistem manajemen personalia, di mana pengangkatan pertama didasarkan pada kecakapan dan keterampilan yang relevan, bidang pengembangan lebih lanjut, masa kerja (lama bekerja), kesetiaan (loyalitas), ketaatan, tanggung jawab, dan Manajemen personalia menggunakan sistem prestasi kerja, di mana penempatan pegawai di posisi tertentu didasarkan pada kemampuan dan prestasi nyata mereka. Salah satu faktor yang dominan adalah penghargaan yang layak jika prestasi ini dapat mendorong pegawai untuk meningkatkan keahlian mereka dan meningkatkan kinerja mereka di tempat kerja. Yang menjadi masalah utama adalah bagaimana mencatat dan mengukur data yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja atau perilaku pegawai saat memberikan penghargaan. Penelitian yang cermat, objektif, dan adil harus menjadi dasar penilaian.

Sistem pembinaan karir harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan kondisi objektif yang mendorong prestasi pegawai. Ini dapat dicapai jika penempatan pegawai negeri sipil didasarkan pada seberapa dekat persyaratan jabatan dengan kinerja pegawai yang bersangkutan. Pada dasarnya, sistem pembinaan karir pegawai adalah upaya sistematis dan terencana yang mencakup struktur dan proses untuk menyesuaikan kemampuan pegawai dengan kebutuhan perusahaan. Hadari Nawawi memberikan beberapa pengertian tentang pembinaan karir, salah satunya adalah bahwa pengembangan karir adalah suatu rangkaian (urutan) posisi atau jabatan yang ditempati seseorang selama masa kehidupan tertentu. Pengertian ini menempatkan posisi atau jabatan seseorang pekerja di lingkungan suatu organisasi atau perusahaan sebagai bagian dari rangkaian posisi atau jabatan yang ditempati seseorang selama masa kehidupannya. (Hadari Nawawi, 2005)

3. Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

a) Pengertian Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

Al-Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Kata "Islam" sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu "aslama," yang berarti menyerah atau tunduk. Konsep ini mencerminkan sikap pasrah dan ketaatan seorang

Muslim kepada Allah SWT, sebagai wujud pengabdian yang tulus dan penuh kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Syamsuddin, 2012)

Kemuhammadiyah merujuk pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Tujuan utama Muhammadiyah adalah untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang murni, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta mengajak umat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara lebih baik dan benar (Dahlan, 1989)

Organisasi ini memiliki komitmen untuk memajukan umat Islam dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Muhammadiyah juga berperan aktif dalam pembaruan pemikiran Islam, dengan menekankan pada pentingnya tafsir yang kontekstual, rasional, dan ilmiah, yang membuka ruang bagi pemikiran kritis terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Nasution, 2005)

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang murni, Muhammadiyah menekankan pentingnya umat Islam untuk mengutamakan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan mereka secara menyeluruh dan kontekstual, serta berupaya

untuk mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat.(Saifuddin, 2025)

b) Ruang lingkup Al-Islam

Ruang lingkup Al-Islam secara umum mencakup berbagai aspek kehidupan yang diajarkan dalam agama Islam. Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Seperti halnya

- 1) Ibadah (Hubungan dengan Tuhan)
- 2) Aqidah (Kepercayaan atau Pokok-pokok Agama)
- 3) Akhlak (Etika dan Moral)
- 4) Muamalah (Interaksi Sosial)
- 5) Syari'ah (Hukum Islam)

Tujuan dari Al-Islam adalah untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera (Al-Qur'an, 3:104). Ajaran Islam bertujuan untuk membawa umat Islam ke dalam kehidupan yang penuh berkah, dengan mendekatkan diri kepada Allah dan hidup dengan prinsip-prinsip moral yang baik.(Saifuddin, 2025)

c) Ruang Lingkup Kemuhammadiyah

Ruang lingkup Kemuhammadiyah mencakup berbagai bidang kehidupan umat Islam, yang diterapkan melalui berbagai program dan kegiatan yang dijalankan oleh Muhammadiyah.

- 1) Pendidikan; Pembentukan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pendidikan merupakan komponen penting dari Kemuhammadiyah. Tujuan Muhammadiyah adalah untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas melalui pembentukan berbagai institusi pendidikan, termasuk Universitas Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. Tujuan program pendidikan Muhammadiyah adalah untuk memberi orang Islam kemampuan untuk memadukan ilmu pengetahuan dunia dengan ajaran agama mereka. (Dahlan, 1989)
- 2) Kesehatan; Muhammadiyah juga memainkan peran penting dalam bidang kesehatan dengan mendirikan berbagai fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, klinik, dan pusat kesehatan masyarakat. Tujuan program kesehatan Muhammadiyah adalah untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam melalui penyediaan layanan kesehatan berkualitas tinggi dan harga terjangkau, serta menangani masalah kesehatan masyarakat. Ini adalah bagian dari tanggung jawab sosial Islam untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. (Nashir, 2015)
- 3) Dakwah; Muhammadiyah menyebarkan ajaran Islam melalui pengajian, penelitian, dan publikasi di berbagai wilayah Indonesia. Muhammadiyah menekankan pemahaman Islam yang

rasional dan kontekstual, sesuai dengan tuntutan zaman.(Mulyono, 2013)

- 4) Pemberdayaan Perempuan; Muhammadiyah berkomitmen untuk meningkatkan peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Program-program pemberdayaan perempuan yang dirancang oleh Muhammadiyah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk maju dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Program-program ini didasarkan pada nilai-nilai Islam yang menghormati hak-hak perempuan.(Nashir, 2015)

Kedua konsep ini berhubungan satu sama lain dalam membentuk individu dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Islam menawarkan pedoman hidup yang menyeluruh yang mencakup semua aspek spiritual, moral, sosial, dan hukum, sedangkan Kemuhammadiyah berkonsentrasi pada penerapan ajaran Islam melalui program-program praktis yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan umat. Tujuan kedua konsep ini adalah untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu mencapai tujuan mencapai ajaran Islam.(Nashir, 2015)

4. Kompetensi spiritual

- a) Pengertian kompetensi spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi adalah Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal kecakapan kemampuan. sementara itu, spiritual dalam

KBBI diartikan sebagai Bersifat rohani atau kejiwaan bersangkutan dengan atau bersifat kejiwaan yang bersifat batin. Dengan demikian, secara kebahasaan kompetensi spiritual dapat dimaknai sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang dalam aspek batiniah atau kejiwaan yang berkaitan dengan nilai-nilai rohani. Ini mencakup cara seseorang menjalankan nilai-nilai keagamaan, memahami makna hidup, serta berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan moralitas yang bersumber dari ajaran agama.

Menurut (Depdiknas, 2003) Kompetensi spiritual adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya secara konsisten, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Kompetensi ini merupakan salah satu dari empat kompetensi inti dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, dan mencakup sikap taat beribadah, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

(Nashori, 2008) Dalam bukunya Kecerdasan Spiritual Nashori menjelaskan bahwa Kompetensi spiritual adalah kapasitas seseorang untuk memahami makna hidup, menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama, serta menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa kompetensi ini dapat tumbuh melalui pendidikan agama, pembiasaan ibadah, dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian Kompetensi adalah kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan atau kewenangan untuk menentukan sesuatu. Kompetensi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja. Seseorang yang kompeten dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dengan mudah

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa, sedangkan kebutuhan spiritual adalah untuk memenuhi kewajiban agama, mempertahankan atau mengembalikan keyakinan, dan mendapatkan maaf atau pengampunan. Salah satu kebutuhan utama setiap orang adalah kebutuhan spiritual. Sebagai petugas kesehatan, perawat harus memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Pada saat pasien akan dioperasi, pasien kritis, atau pasien menjelang ajal, perawat harus mampu memberikan pemenuhan yang lebih. Oleh karena itu, ada hubungan antara keyakinan dan pelayanan kesehatan karena pelayanan kesehatan memenuhi kebutuhan dasar manusia selain kebutuhan biologis. Dalam proses penyembuhan, aspek spiritual dapat membantu membangkitkan semangat pasien. (Asmadi, 2008)

Aspek spiritualitas juga memiliki dampak yang signifikan pada upaya penyembuhan kesehatan. Penyembuhan spiritual terjadi dengan mendoakan pasien sebelum tindakan medis atau pengobatan,

memutarakan lagu religi atau rohani, dan menggunakan lilin, air, dan minyak suci serta simbol-simbol keagamaan lainnya. Hal ini akan berdampak pada nilai religius seseorang, keyakinan, dan kepercayaan kepada Sang Pencipta. Hasilnya menunjukkan bahwa iman dan kepercayaan seseorang memiliki kapasitas untuk mengatasi dan menyembuhkan penyakit dengan lebih cepat. Untuk membantu pasien menjadi lebih religius, tenaga kesehatan harus menerapkan elemen spiritual atau bimbingan rohani..(Bawono, 2016)

b) Indikator kompetensi spiritual

Menurut (Nashori, 2008) kompetensi spiritual adalah kemampuan seseorang dalam mengelola kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, sabar, syukur, dan tawakal. Sedangkan Menurut (Muhammad Fethullah Gulen, 2012) dalam bukunya membagi indikator spiritual menjadi beberapa, antara lain:

- 1) Memiliki kepercayaan yang sempurna. Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia adalah beriman kepada Allah SWT, bersama dengan segala ma'rifat, mahabbah, kerinduan, dan sifat rohani lainnya yang dimiliki oleh makhluk Allah SWT.
- 2) Cinta membara ('isyq) adalah obat universal untuk mewujudkan kebangkitan baru.
- 3) Menanggapi ilmu dengan hati-hati, akal, dan logika. Ini adalah perspektif seperti ini yang membantu kita memahami

kecenderungan manusia yang kadang-kadang terjebak dalam asumsi-asumsi yang gelap.

- 4) Melihat kembali alam semesta, manusia, dan kehidupan, lalu dengan hati-hati membedakan yang benar dari yang salah.
- 5) Bertindak berdasarkan kebebasan berpikir dan selalu mengutamakan kebebasan berpikir. Dalam hal ini, Anda harus terus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dalam Al-Quran dan Hadits. Kebebasan dan kesadaran manusia dapat mengarah pada cita-cita yang baik
- 6) Mampu mengedepankan musyawarah dan hanyut dalam ruh kebersamaan.
- 7) Pola pikir yang menggunakan matematika. Kita dapat mengetahui fakta tentang hubungan antara manusia dan segala sesuatu yang ada dengan mempelajari pola pikir matematis. Jalan yang menghubungkan manusia dengan alam semesta dan kehidupan di sekitarnya telah diterangi oleh sumber cahaya matematis. (Muhammad Fethullah Gulen, 2012)

c) Karakteristik spiritualitas

Spiritualitas memiliki suatu karakter, dari sinilah dapat diketahui bagaimana tingkat spiritualitas dari seseorang. Beberapa karakteristik tersebut adalah;

- 1) Hubungan dengan diri sendiri

- a. Pengetahuan mengenai diri sendiri (siapa dirinya, apa yang bisa dilakukannya)
- b. Sikap (kepercayaan pada diri sendiri, kehidupan, atau masa depan, harmoni atau keselarasan diri)

2) Hubungan dengan alam

- a. Mengetahui mengenai lingkungan sekitar, makhluk hidup lain seperti tumbuhan, binatang dan iklim.
- b. Dapat berkomunikasi dengan alam, mengabadikan dan melindungi alam

3) Hubungan dengan orang lain atau sesama manusia

a. Harmonis

Harmonis yang dimaksud disini adalah ketika seseorang dapat berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik, mengasuh anak, orang tua dan orang sakit, meyakini kehidupan dan kematian

b. Tidak harmonis

Contoh hubungan tidak harmonis antar sesama manusia adalah terjadi konflik dengan orang lain, resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan, hubungan dengan ketuhanan yang kurang baik.

c. Agamis atau tidak agamis

Contoh dari agamis atau tidak agamis adalah sembahyang /berdoa/meditasi, memiliki perlengkapan keagamaan, dapat bersatu dengan alam.(Dini, 2017)

4. Tenaga kesehatan

a) Pengertian Tenaga Kesehatan

Menurut undang-undang nomor 36 tahun 2014 tentang tenaga kesehatan bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

b) Pengelompokan tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan dikelompokkan menjadi beberapa rumpun dan sub rumpun. Rumpun tenaga kesehatan menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan Pasal 11 adalah tenaga medis, tenaga psikologi klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, tenaga keteknisian medis, tenaga teknik biomedika, tenaga kesehatan tradisional, dan tenaga kesehatan lain. Yang tentunya memiliki peran dan fungsi masing-masing.